

Eksistensi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Penguatan Akidah Remaja di Masjid Al-Huda

Irfan Ependi^{1*}, Nurmawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 07-08-2024

Disetujui: 28-08-2024

Diterbitkan: 30-08-2024

Kata kunci:

Eksistensi Masjid
Penguatan Akidah

ABSTRAK

Abstract: Apart from being a place to perform prayers, mosques act as places of education and spreading the spread of the Islamic religion. Then, it can be used as a place to solve people's problems, the mosque can also be a place for community empowerment. One of the community empowerment in question is the development of the younger generation in the context of Islamic religious education. Apart from that, it is also a place for da'wah movements, the mosque is used as a place for training the younger generation in particular. The research method used is qualitative with a descriptive approach, the analytical method used in this research is qualitative data analysis. The results of the research found are that Al Huda Mosque teenagers have activities that can foster moral beliefs in teenagers, activities carried out such as studying the Al-Qur. 'an, Wednesday night Wirid, recitation every Monday night about Sufism and Sunday morning at dawn about fiqh, community of orphan lovers, and natural tadabbur, with these activities held, teenagers have changed their attitude from initially being indifferent and not wanting to greet, now becoming more friendly to everyone, who usually hangs out here and there now spends more time at the mosque gathering with other teenagers taking part in activities at the Al-Huda mosque youth organization, more courageous to speak in public and express their own opinions, responsible, has a soul leadership, increase worship more often because of frequent gatherings at the mosque and more respect for fellow friends.

Abstrak: Selain merupakan tempat untuk menunaikan ibadah shalat, masjid berperan sebagai tempat pendidikan dan penyebaran syiar agama Islam. Kemudian, dapat dijadikan tempat sebagai penyelesaian persoalan umat, masjid juga menjadi tempat pemberdayaan masyarakat. Salah satu pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah pembinaan generasi muda dalam konteks Pendidikan agama Islam. Selain itu juga menjadi tempat gerakan dakwah, masjid dijadikan sebagai tempat pembinaan pada generasi muda pada khususnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif hasil penelitian yang ditemukan adalah Remaja masjid Al Huda memiliki kegiatan yang dapat menumbuhkan akidah akhlak pada remaja itu, kegiatan yang di lakukan seperti belajar Al-Qur'an, Wirid malam Rabu, pengajian setiap malam Senin tentang tasawuf dan Ahad pagi ba'da subuh tentang fiqh, komunitas pencinta anak yatim, dan tadabbur alam, dengan di adakannya kegiatan tersebut Remaja memiliki perubahan sikap yang awalnya cuek tidak ingin menyapa sekarang menjadi lebih ramah kepada siapapun, yang biasanya sering nongkrong sana sini sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di masjid berkumpul dengan remaja lainnya mengikuti kegiatan yang ada di organisasi remaja masjid Al-Huda, lebih berani Berbicara didepan umum dan menyampaikan pendapatnya masing-masing, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, lebih banyak meningkatkan ibadah karena seringnya berkumpul dimasjid dan lebih menghargai sesama teman.

Alamat Korespondensi:

Irfan Ependi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: Irfan0301201009@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Selain merupakan tempat untuk menunaikan ibadah shalat, masjid berperan sebagai tempat pendidikan dan penyebaran syiar agama Islam. Kemudian, dapat dijadikan tempat sebagai penyelesaian persoalan umat, masjid juga menjadi tempat pemberdayaan masyarakat. Salah satu pemberdayaan masyarakat yang dimaksud adalah pembinaan generasi muda dalam konteks pendidikan agama Islam (Sapti et al. 2019). Selain itu juga menjadi tempat gerakan dakwah, masjid dijadikan sebagai tempat pembinaan pada generasi muda pada khususnya.

Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba. Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasyarakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan siar islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar. Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin (Unique 2018). Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah. Tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Masjid merupakan salah satu institusi terpenting dalam kehidupan umat Islam. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam dan penguatan akidah. Di tengah berbagai tantangan sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat modern, eksistensi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi semakin relevan dan krusial. Terutama dalam konteks penguatan akidah remaja, masjid memiliki peran strategis yang tak tergantikan (Ahlan 2022). Di Indonesia, salah satu masjid yang menonjol dalam peran pendidikan dan penguatan akidah adalah Masjid Al-Huda yang terletak di Jalan Buntu, Bandar Setia. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan pendidikan bagi masyarakat sekitar, khususnya remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi Masjid Al-Huda sebagai lembaga pendidikan Islam dan perannya dalam penguatan akidah remaja.

Pendidikan Islam pada perkembangannya tidak akan terlepas dari pada masjid, karena dalam sejarahnya pendidikan Islam berawal dari proses tanya jawab para sahabat yang bermusyawarah tentang Islam yang sering menggunakan masjid sebagai lokasi utamanya. Lambat laun masjid juga dapat menjadi tempat pendidikan Islam. Masjid sebagai salah satu pusat kegiatan umat menempati peranan sangat penting dalam proses perubahan sosial, terutama membangun aspek moral dan perilaku Islami pada remaja. Remaja perlu mendapatkan tempat dan perhatian khusus dari berbagai kalangan masyarakat sosial, salah satunya yaitu tentang pembinaan akhlak (Sapti et al. 2019). Masjid memiliki peran yang signifikan dalam mempersiapkan masyarakatnya, khususnya kalangan generasi muda atau remaja menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter serta bertanggung jawab. Apalagi masjid memberikan tempat dan perhatian yang khusus terhadap generasi muda terkhususnya para remaja.

Pendidikan Islam juga disampaikan melalui pendidikan informal yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai agen utama dalam membentuk akidah remaja. Mulai dari usia dini, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai Islam melalui praktik ibadah, tradisi keluarga, dan contoh dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Keluarga memberikan fondasi yang kuat dalam pembentukan identitas agama dan moralitas. Misalnya, ibadah harian seperti salat, puasa, dan zikir menjadi rutinitas yang diajarkan kepada remaja oleh orang tua mereka. Selain

itu, nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan kesederhanaan dipromosikan dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari ajaran Islam (Yakub 2020). Dengan demikian, keluarga tidak hanya mengajarkan agama sebagai serangkaian aturan, tetapi juga sebagai panduan untuk perilaku dan karakter yang baik.

Pendidikan yang dipelopori oleh Hasan al-Banna ini dilatar belakangi oleh kondisi bangsa Mesir yang sudah terlampau jauh dalam kendali bangsa barat dan sistem pendidikan yang bersifat dualisme. Sekolah-sekolah pemerintah hanya mementingkan pengetahuan umum sedangkan sekolah agama melupakan pengetahuan umum. Maka Hasan Al-Banna tampil dengan gayanya yang khas dalam rangka mendidik umat yang dimulai dari kedaikedaik kopi dan tempat hiburan lainnya bukan hanya di mesjid-mesjid saja. Langkah positif yang berasaskan keikhlasan itu mendapat respon yang baik dari masyarakat Mesir. Lewat tangan beliaulah Allah SWT berkenan memberi petunjuk kepada puluhan ribu mahasiswa, buruh, petani, pedagang dan berbagai golongan masyarakat lain (Balqis 2022). Hasan Al-Banna mengabdikan dirinya sebagai guru atau pendidik. Mendidik anak-anak disiang hari dan untuk orang tua di malam hari.

Pendidikan adalah hal yang paling mendasar didalam kehidupan manusia, karena Pendidikan merupakan upaya sadar manusia untuk membantu menemukan jati dirinya, sehingga ia bisa mengetahui dari mana ia berasal, untuk apa ia diciptakan, mengapa ia diciptakan, dan kemana kelak ia akan kembali, kemudian akan bertanggung jawabkan apa yang telah ia lalui selama hidup. Idealnya, dengan pendidikan yang lebih baik, ia diharapkan dapat menemukan jati dirinya dan tahu apa yang harus ia lakukan sebagai manusia dan apa tugasnya (Hidayat, Ag, dan Pd, n.d.). Dengan demikian, manusia dapat menyadari apa fungsinya sebagai khalifatullah fil ardh dan sebagai hamba allah yang mampu memberikan rahmat bagi sekalian alam.

Bila dilihat dari sejarahnya, maka akan ditemukan betapa Rosulullah SAW pada awal Islam sudah sangat kosen dalam pendidikan Islam, beliau mulai mendidik dan mengajari umatnya (sahabat), pendidikan dan pengajaran dilakukan dirumah salah satu sahabat beliau yang bernama al-Arqam bin Abi al-Arqam atau bisa disebut dengan Daru al-Arqam yang bertempat di Makkah, di rumah inilah beliau mengembangkan pertemuan dan pengajaran dengan para sahabat. Ketika itu jumlah pengikut beliau masih sangat sedikit, akan tetapi hari demi hari pengikutnya semakin bertambah. Maka ketika Rosulullah SAW hijrah ke Madinah, hal yang beliau lakukan pertama kali adalah mengembangkan masjid, yang sekarang disebut dengan masjid Nabawi (Ahmad Niam Nasrullah 2021). Masjid ini difungsikan sebagai tempat ibadah, pendidikan, musyawarah, dan lain lain.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peran masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh masjid Nabawi, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial, dan budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan sengketa, aula pertemuan tamu (Ahmad Niam Nasrullah 2021). Peran masjid pada dasarnya adalah untuk mencapai tujuan di bidang sosial, agama, kemanusiaan dan sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islamiyah yang paling strategis untuk mewujudkan manusia yang dapat memanusiaikan manusia dan menjadi insan kamil.

Penggunaan masjid sebagai sarana pendidikan juga dipakai pada masa Khalifah Bani Abbas yang terkenal sebagai masa puncak kejayaan kaum muslim, pada masa itu masjid-masjid yang didirikan oleh para pengusaha, selain untuk ibadah juga digunakan untuk sarana pendidikan, selain itu masjid-masjid juga dilengkapi dengan sarana dan fasilitas untuk Pendidikan (Sapti et al. 2019). Masjid-masjid juga dipergunakan sebagai tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian dari ulama-ulama didalam halaqah, tempat untuk berdiskusi dan munazarah dalam berbagai ilmu pengetahuan, dan juga dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.

Penguatan akidah remaja merupakan salah satu tantangan besar dalam masyarakat modern. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, remaja sering kali terpapar oleh berbagai informasi dan ideologi yang dapat mempengaruhi keyakinan mereka. Oleh karena itu, peran masjid dalam memberikan pendidikan agama yang kuat dan konsisten sangat penting untuk menjaga integritas akidah remaja (Eni Komariyah, Turap et al. 2019). Masjid Al-Huda di Jalan Buntu, Bandar Setia, telah menjadi contoh yang baik dalam hal ini. Masjid ini menawarkan berbagai program dan kegiatan yang dirancang khusus untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh remaja. Melalui kelas-kelas agama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, masjid berusaha untuk memperkuat akidah remaja dan membekali mereka dengan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan zaman.

Peran pendidikan Islam dalam penguatan akidah remaja merupakan topik yang sangat relevan dan penting dalam konteks pendidikan dan pengembangan individu muda dalam masyarakat Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya memainkan peran sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, moralitas, dan nilai-nilai yang mendasar bagi remaja. Dalam esai ini, kita akan menjelajahi secara mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam mempengaruhi penguatan akidah remaja, dengan fokus pada beberapa aspek kunci seperti pendidikan formal dan informal, peran keluarga dan masyarakat, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks modern. Penguatan akidah remaja merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam (Astuti, Febriani, dan Oktarina 2023). Akidah, atau keyakinan dalam Islam, merupakan fondasi yang kokoh bagi setiap individu Muslim dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Remaja, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, sering kali menghadapi tantangan dalam memperkuat akidah mereka karena pengaruh lingkungan sekuler dan globalisasi yang kuat. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan kokoh terhadap ajaran agama. Pendidikan Formal dalam Penguatan Akidah Remaja.

Pemuda adalah harapan segalanya, karena di tangan pemudalah kehormatan iman dan bangsa. Seorang pemuda selalu memiliki harapan masa depan yang beragam dan mereka siap. Sangat penting pemberdayaan masjid dioptimalkan untuk pengembangan generasi muda. Untuk meningkatkan pembinaan generasi muda, termasuk meningkatkan moral, meningkatkan motivasi mempelajari dasar-dasar Islam. Setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat yaitu tentang pemberdayaan masjid untuk melakukan peningkatan akhlak remaja era milenial yang meningkatkan motivasi belajar agama, intensitas partisipasi dalam pendidikan agama, dan peningkatan motivasi belajar agama (Zarah dan Harianto 2023). Dalam pengelolaan masjid dan pemberdayaan remaja masjid permasalahan yang sering ditemui dalam pemberdayaan remaja masjid adalah karena belum maksimalnya peran pengurus dalam penyelenggaraan masjid, kurang disusunnya program kerja dan kader generasi muda (Zarah dan Harianto 2023). Hal ini mengakibatkan kurang optimalnya pemberdayaan pemuda di lingkungan masjid Menurut penulis, permasalahan tersebut sebaiknya diselesaikan dengan cara memperbaiki pengelolaan masjid, menciptakan koherensi antar pengelola masjid, melibatkan generasi muda dalam kegiatan keagamaan di masjid, dan mempersiapkan jangka pendek, menengah dan panjang. program, kontak langsung dengan generasi muda.

Masalah akhlak memang penting, hanya saja inti dari akhlak adalah akidah. Sebagaimana akidah menjadi pijakan dasar dari segala ilmu pendidikan islam. Ibaratkan akidah sebagai pondasi dan prinsip-prinsip Islam lainnya, seperti fiqih, akhlak dibangun di atasnya (Nabila dan Romadlon 2024). Demikian penelitian ini dilakukan sebab penulis akan melakukan analisa terhadap Pendidikan Aqidah menurut al-Ghazali dan relevansinya di era Disrupsi. Penelitian ini memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena mengorientasikan pandangan Al-ghazali dalam pendidikan akidah di era disrupsi, dimana kajiannya masih belum ada yang menganalisa lebih mendalam perlunya pemahaman aqidah pada remaja karena aqidah itu mempengaruhi pandangan moralitas.

Saat ini banyak orang sudah merasa puas apabila masjid menjadi tempat beribadah, khususnya untuk sholat berjama'ah, sholat jum'at dan sholat sunnah. Dan pendidikan seolah-olah sepenuhnya diberikan kepada lembaga pendidikan formal seperti sekolahan dan institusi-institusi pendidikan lainnya. Keadaan semacam ini sebenarnya tidak sesuai fungsi masjid sebagai mana mustinya, yang mana masjid harus kehilangan fungsinya didalam pendidikan (Zuhandri. Bidang, Pendidikan, dan Islam 2017). Padahal pendidikan tidak hanya disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya, padahal pada jam luar sekolah masih ada pendidikan lainnya, ada juga pendidikan nonformal (Kurniawati 2017). Alasan peneliti memilih judul tersebut karena masjid sebagai tempat kegiatan pendidikan Islam harus ditingkatkan fungsinya dalam mentransfer nilai-nilai ajaran Islam kepada Remaja dilingkungan masjid sebagai upaya pembinaan keagamaan agar tercipta Remaja yang religious.

Inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat jamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kurang berhasilnya dalam memakmurkan masjid dapat di ukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah dimasjid. Masjid harus senantiasa dijaga dan dirawat dengan baik, karena masjid adalah kepunyaan Allah. Maksudnya ialah memiliki arti yang sangat dalam dan bersifat magis, dalam arti masjid senantiasa dijaga kebersihannya, diperindah bangunannya dan dimakmurkan lingkungannya. Sangat memalukan rasanya bila rumah Allah tidak sebagus rumah-rumah tetangga yang ada di sekitar masjid. Sudah pasti bagi setiap jamaah merasa malu bila masjid terlihat kotor, tidak indah, bau, dan terkesan tidak terawat (Putra dan Rumondor 2019). Masjid adalah titipan dari Allah dan sudah menjadi tanggung jawab jamaah Bersama untuk menjaga serta merawat masjid dengan sebaik-baiknya.

Masjid AL-Huda, masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Huda bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Beberapa kegiatan di masjid ini antarlain seperti; kegiatan majlis ta'lim, qiro'atul qur'an, serta kegiatan organisasi seperti takmir masjid Juga remaja masjid. Sehingga masyarakat sekitar dapat menimba ilmu di bidang fiqih, tashowuf, akhlaq dan Lain sebagainya.

Permasalahannya adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah. Itu saja belum maksimal. Masih banyak ditemukan masjid yang terlihat rusak, kumuh, sepi dan merana, yang mengindikasikan tidak adanya pengelolaan yang benar dan baik. Sementara masjid yang terlihat mentereng dan ramai dikunjungi orang pada jam-jam shalat, namun di situ belum terlihat adanya kegiatan lain. Ada juga masjid yang di samping untuk shalat juga untuk pengajian atau madrasah diniyah, namun berhenti sampai di situ. Jadi amat jarang masjid dengan kegiatan yang lengkap, baik untuk pendidikan keimanan maupun implementasi berbagai ajaran Islam. Berdasarkan dari pemaparan Latar Belakang Masalah diatas maka diperlukan sebuah penelitian terhadap Masjid AL-Huda yang bertempat di Jalan Buntu, Bandar Setia, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang fokuskan meneliti mengenai: Pertama, Bagaimana Peranan masjid pada masa sekarang terhadap perkembangan remaja? Kedua, Apa faktor penguatan agar remaja dekat dengan masjid dan membuat masjid sebagai sarana pendidikan? Dari Rumusan masalah di atas penelitian memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu, pertama, untuk mengetahui peran masjid pada masa sekarang terhadap perkembangan remaja masjid. Kedua untuk mengetahui apa faktor penguatan agar remaja masjid dekat dengan masjid dan membuat masjid sebagai sarana pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting).

(Sigiyono, 2009:8) Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena- fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel – variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan Untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna.

Subyek penelitian ini adalah pengurus Badan Kemajiran Masjid (BKM) dan Remaja masjid yang memiliki status masih sebagai siswa/I yang juga bersentuhan dengan pengelolaan masjid. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Dari hasil pengumpulan data penulis melanjutkan dengan menganalisa data secara deskriptif agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat dipahami serta tersusun sesuai dengan hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Huda, masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Huda bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Beberapa kegiatan di masjid ini antarlain seperti; kegiatan majlis ta'lim, qiro'atul qur'an, serta kegiatan organisasi seperti takmir masjid juga remaja masjid. Sehingga masyarakat sekitar dapat menimba ilmu di bidang fiqih, tashawuf, akhlaq dan Lain sebagainya.

Peneliti telah melakukan observasi awal di lokasi penelitian, dan menemukan beberapa informasi mengenai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid Sebagian remaja, dalam rangka membentuk karakter remaja, diantaranya adalah membentuk remaja masjid, taklim rutin mingguan, melakukan kegiatan Tadabur Alam, wirit setiap malam rabu, latihan dasar kepemimpinan, dan beberapa kegiatan lainnya. Permasalahan yang penyusun temukan di lokasi adalah kurangnya kesadaran remaja untuk melaksanakan ajaran agamanya seperti shalat berjamaah di masjid, hanya beberapa remaja saja yang sering datang ke masjid untuk salat berjamaah. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul "Eksistensi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Penguatan Akidah Remaja" dalam hal ini peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana keberadaan masjid Al-Huda tersebut dalam membentuk karakter remaja di zaman milenial seperti sekarang ini, dimana maraknya pergaulan bebas dan dekadensi moral yang menimpa Masyarakat meningkat.

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim) (Azty et al. 2018). Pembelajaran Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan

mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pendidikan Aqidah Akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang Aqidah dan Akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pembelajaran yang lebih tinggi. Akidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap Muslim (Nurjanah, Yahdiyani, dan Wahyuni 2020). Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan akidah akhlak tersebut. Adapun tujuan akidah akhlak menurut daradjat adalah: Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir, Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi Muslim yang luhur dan mulia, Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Peran Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam penguatan akidah Remaja

Berdasarkan hasil wawancara dengan BKM yang peneliti lakukan, bahwasannya BKM berperan sebagai motivator dalam pembinaan akidah remaja yang berada di organisasi remaja Masjid Al-Huda, tidak hanya sebagai Motivator bahkan BKM juga memberikan support paling terdepan jika remaja masjid Al-Huda akan mengadakan suatu acara, BKM selalu merangkul dan kebersamai dalam kegiatan apapun, memberikan contoh dan teladan yang baik pada remaja Masjid Al-Huda. BKM Masjid juga membuat pengajian setiap malam senin ba'da isya, kajian ilmu tasawuf dan kajian setiap ahad pagi ba'da subuh kajian fiqih, gunannya dibuat kajian ini agar remaja Masjid Al-Huda dapat mengembangkan akidah dan akhlaknya sendiri setelah mendapatkan motivasi dari BKM.

Badan Kemasyarakatan Masjid (BKM) memiliki peran yang penting dalam menggerakkan aktivitas keagamaan dan sosial di kalangan remaja masjid (Dakwah et al. 2019). Berikut adalah beberapa peran utama BKM terhadap remaja masjid: Pendidikan Keagamaan: BKM membantu menyelenggarakan kegiatan pendidikan agama seperti pengajian, kajian kitab, dan pelatihan keislaman lainnya yang dapat memberikan pengetahuan agama kepada remaja. Pengembangan Potensi: BKM dapat menjadi tempat untuk mengembangkan potensi remaja dalam berbagai bidang seperti public speaking, leadership, atau keterampilan sosial lainnya melalui kegiatan seperti pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan diri lainnya. Kegiatan Sosial: BKM bisa mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial, kunjungan ke panti asuhan atau rumah sakit, yang dapat mengajarkan nilai-nilai sosial dan kepedulian kepada remaja. Pemberdayaan Remaja: BKM dapat menjadi wadah untuk pemberdayaan remaja dalam mengambil peran aktif dalam kegiatan-kegiatan masjid, baik dalam bidang keagamaan, sosial, maupun budaya. Pembinaan Karakter: Melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan, BKM dapat membantu membangun karakter positif remaja, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi. Pengelolaan Waktu Luang: BKM dapat menyediakan alternatif kegiatan positif untuk remaja, membantu mereka mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat dan mendidik. Penguatan Identitas Keislaman: BKM memainkan peran penting dalam memperkuat identitas keislaman remaja, baik melalui pendalaman ilmu agama maupun melalui kegiatan sosial dan budaya yang Islami (Dakwah et al. 2019). Dengan melakukan peran-peran ini, BKM dapat menjadi pilar yang kuat dalam membimbing dan mengarahkan remaja agar menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Peran masyarakat dalam Penguatan Remaja Masjid Al-Huda

Peran masyarakat dalam penguatan akidah remaja masjid sangatlah penting, karena masyarakat secara luas mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan budaya yang diterima oleh remaja. Berikut adalah beberapa peran masyarakat dalam penguatan akidah remaja masjid: Pemberian

Teladan yang Baik: Masyarakat dapat memberikan teladan yang baik dalam berperilaku dan menjalankan ajaran agama Islam secara konsisten. Remaja akan terinspirasi dan termotivasi untuk mengikuti jejak yang baik ini (Irfan 2017). Dukungan dan Dorongan: Masyarakat dapat memberikan dukungan moral dan dorongan kepada remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian Islam, dan ibadah lainnya. Dorongan ini sangat penting untuk memperkuat keimanan dan keteguhan akidah remaja. Pengajaran Nilai-Nilai Islam: Masyarakat dapat terlibat dalam penyampaian nilai-nilai Islam yang mendasar kepada remaja, baik melalui ceramah, pengajian, atau melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Menghindari Pengaruh Negatif: Masyarakat perlu memperhatikan pengaruh negatif yang dapat mengancam akidah remaja, seperti pergaulan yang buruk atau budaya konsumtif yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Menghindari hal-hal ini akan membantu menjaga keteguhan akidah remaja. Memberikan Kesempatan Berkontribusi: Masyarakat dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkontribusi dalam kegiatan masjid atau kegiatan sosial keagamaan lainnya. Ini tidak hanya memperkuat keimanan mereka tetapi juga memberi mereka rasa memiliki terhadap masjid dan komunitas (Irfan 2017). Menyediakan Lingkungan Dukungan: Masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual remaja, seperti menyediakan ruang untuk diskusi agama, pengembangan diri, dan pertemuan keagamaan. Pemantauan dan Pembinaan: Masyarakat dapat membantu memantau dan memberikan pembinaan kepada remaja dalam menjaga akidah mereka tetap kuat dan benar. Hal ini bisa dilakukan melalui pengawasan orang tua, para tetua masjid, atau tokoh masyarakat lainnya (Mulyana 2024). Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam penguatan akidah remaja masjid, diharapkan remaja dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki akidah yang kokoh, memahami nilai-nilai Islam dengan baik, dan mampu menjalani kehidupan dengan berpegang teguh pada ajaran agama.

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa kita ketahui bagaimana teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi sebuah standar data yang diterapkan.

Pertama Observasi (Pengamatan), Observasi yang dilakukan ini adalah pengamatan yang (Participant Observation). Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan sebuah data lapangan (field note) mengenai fenomena-fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Peneliti menerima obyektif mungkin, namun sekaligus Melibatkan diri pada hidup yang terjadi melalui pengalaman dan pencatatan dengan cara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Peneliti mengamati langsung cara Remaja Masjid ketika berintegrasi dengan BKM dan Masyarakat yang dekat dengan Masjid Al-Huda tersebut. Adapun hal pendukung pada saat melakukan pengamatan yakni sebuah buku catatan observasi (buku tulis), rekaman suara melalui handphone, kamera telepon genggam dan alat bantu lain sebagainya. Kedua Wawancara, Wawancara dilakukan oleh penulis langsung dengan Remaja Masjid dan BKM dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung terkait dengan Peran Remaja Masjid dan BKM dalam Eksistensi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara mendalam baik kepada Remaja Masjid, ataupun BKM yang berada di Masjid Al-Huda. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini sudah terstruktur dengan baik, dimana penulis sudah menyiapkan beberapa instrumen penelitian, buku catatan, serta alat perekam suara.

Ketiga Dokumentasi, Pada studi dokumentasi penulis mengumpulkan beberapa dokumendokumen yang didapatkan guna mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Huda. Dimana penulis mengumpulkan sejumlah data-data yang bersumber dari Masjid seperti dokumentasi saat wawancara langsung dengan Remaja Masjid, dokumentasi wawancara dengan BKM Masjid, Dokumentasi wawancara dengan Remaja Masjid dan BKM. Serta peneliti juga mendapatkan Jam Waktu Adzan, bangunan Masjid, sarana dan prasarana, piagam penghargaan, serta rapat setiap malam rabu. Dengan pemanfaatan handphone sebagai penyimpan foto, rekaman suara.

Hasil penelitian mengenai Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Penguatan Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

Pertama Al Qur'an, Pelaksanaan kegiatan membaca Al Qur'an, diawali dengan pembukaan membaca surat Al-Fatihah secara klasikal dan berkelompok dengan satu orang senior pendamping. Setiap kelompok terdiri dari 5-10 orang remaja masjid. Adapun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan kedalaman pada materi, yaitu: Seluruh Remaja telah memahami huruf hijaiyyah. Remaja dibiasakan dimulai dengan membaca AlQur'an dengan baik. Awal pembelajaran dimulai dengan membaca AlQur'an atau memurojaah bacaan Al-Qur'an. Remaja Masjid dapat mengelompokkan dan menerangkan hukum tajwid idzhar dengan baik. Remaja Masjid dapat mengelompokkan dan menerangkan hukum tajwid idghom bigunnah dengan baik. Dengan begitu remaja masjid Al-Huda akan terus belajar tentang Al-Qur'an, karena mencari ilmu itu sangat penting bahkan wajib hukumnya, Berdasarkan sabda Rasulullah saw. dari Anas bin Malik r.a., Rasulullah saw. Bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فِرْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ."
(رواه ابن ماجه)

Artinya: "Dari Anas bin Malik, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam kitabnya "Sunan Ibnu Majah" (hadits no. 224) dan juga oleh Ibnu Ahmad dalam Musnad-nya. Imam Ibnu Majah meriwayatkan Hadits ini dari Anas bin Malik, seorang sahabat Rasulullah SAW. Hadits yang disampaikan oleh Anas bin Malik ini merujuk pada pentingnya menuntut ilmu dalam agama Islam. Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Tafsir dari hadits ini dapat dipahami dari beberapa sudut pandang: Pertama, Kewajiban Menuntut Ilmu: Rasulullah menggambarkan bahwa menuntut ilmu bukan hanya merupakan anjuran atau aneka pilihan, tetapi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap agama dan praktek ibadah yang benar memerlukan pengetahuan yang memadai. Kedua, Kedalaman dan Keberagaman Ilmu: Islam mendorong umatnya untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan mereka. Ini mencakup tidak hanya ilmu agama (ilmu syar'i), tetapi juga ilmu pengetahuan umum (ilmu dunia). Dengan mempelajari ilmu-ilmu ini, umat Muslim dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan dunia sekitarnya. Ketiga, Implikasi Sosial dan Spiritual: Menuntut ilmu tidak hanya memperkaya individu secara intelektual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan spiritual. Ilmu yang benar dapat membantu seseorang memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Keutamaan dan Pahala: Rasulullah menegaskan bahwa Allah memberi pahala besar bagi orang-orang yang tekun dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, menurut pandangan Islam, mencari ilmu adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh ridha-Nya. Dalam konteks hadits ini, penting bagi umat Muslim untuk menjadikan pengetahuan sebagai bagian integral dari praktik kehidupan mereka, karena hal itu tidak hanya memperkuat iman dan amal mereka, tetapi juga meningkatkan kualitas ibadah mereka secara keseluruhan.

Kedua Wirid, Remaja Masjid Al-Huda memiliki rutinitas setiap malam rabu. Setiap malam rabu mereka bergilir kerumah remaja masjid yang sudah dapat giliran wirid dirumahnya, mereka membaca yasin secara Bersama-sama, ketua remaja masjid membagi siapa saja yang akan membacakan tahlil, tahtim, dan doa. Dengan diadakannya wirid malam rabu ini membuat remaja masjid lebih dekat dan menguatkan tali silaturahmi, remaja masjid juga dapat belajar satu persatu membaca tahlil, tahtim dan doa. Ketiga Pengajian, Pelaksanaan pengajian dilakukan setiap malam senin dan hari Ahad ba'da Shubuh, para jama'ah pengajian tidak hanya remaja masjid, pengajian ini di adakan untuk umum.

Setiap malam senin itu pengajian tasawuf, kebanyakan yang menghadiri bapak-bapak jama'ah masjid Al-Huda. Berbeda pembahasan pengajian pada ahad ba'da shubuh, pada ahad shubuh membahas tentang fiqih, yang jama'ahnya lumayan banyak tidak hanya bapak-bapak tetapi ada ibu-ibu juga dan anak remaja masjid. Pengajian ini akan terus berjalan sampai kapan pun in syaa Allah.

Keempat Komunitas Pencinta Anak Yatim/Piatu, Salah satu kegiatan yang paling di support oleh Masyarakat gang Buntu adalah santunan anak yatim/piatu. Kegiatan ini di lakukan satu bulan sekali sesuai dengan dana yang terkumpul, guna menyadarkan para remaja masjid bahwa bersedekah itu indah, bersedekah kepada mereka yang membutuhkan. Seperti Firman Allah (QS, Al- Baqarah ayat 177).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ الْكُتُبِ
وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Al Qur'an Terjemahan Kemenag RI, 2019).

Imam Abu Hayyan Al-Gharnathi menyebutkan dalam tafsirnya, ada tiga pendapat terkait sebab turunnya ayat 177 surat Al-Baqarah. Bersumber dari riwayat Qatadah, ArRabi', Muqatil, dan Auf Al-Arabi. Ayat ini turun untuk Yahudi dan Nasrani. Yahudi yang saat itu beribadah menghadap barat dan Nasrani menghadap timur menganggap kebaikan pada diri mereka. Riwayat Ibnu Abbas, Atha', Mujahid, Ad-Dhahak dan Sufyan, menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk orang mukmin yang bertanya kepada Nabi saw, kemudian turunlah ayat ini. Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa dulu ketika seseorang membaca syahadat dan shalat menghadap ke arah manapun kemudian mati, maka ia akan masuk surga (Yakub 2020). Setelah Nabi Saw hijrah dan turun kewajiban-kewajiban, batasan-batasan syariat dan kiblat dialihkan ke Ka'bah, Allah menurunkan ayat ini. Sebab turun ayat ini ialah pengingkaran orang-orang kafir kepada umat Islam terhadap pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah. Korelasi ayat ini dan ayat sebelumnya tampak jelas karena jika memang ayat ini turun untuk ahli kitab, maka pada ayat sebelumnya mereka telah disebut dengan sebutan yang tidak baik, sebab mereka menyembunyikan apa yang diturunkan Allah, dan menggantinya dengan harta yang hina. Disebutkan pula apa yang telah disiapkan nantinya untuk mereka. Dalam hal ini tidak ada yang tersisa bagi mereka dalam syiar agama kecuali shalat mereka dan menganggap hal tersebut adalah kebaikan. Kemudian turunlah ayat ini sebagai jawaban. (Abu Hayyan, Al-Bahrul Muhit fi Tafsir, [Beirut, Darul Fikr, 2010 M/1432 H], juz II, halaman 130).

Ayat ini secara jelas menjelaskan hakikat melakukan kebaikan bagi umat manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa kebaikan dapat diawali dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan utusan-utusan Allah. Kemudian dengan menyejahterakan lingkungan sekitar mulai dari kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan yang lainnya (hubungan sosial/sesama manusia), selain juga tetap menjaga hubungan kepada Allah dengan melaksanakan shalat. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan arti ayat 177 surat Al-Baqarah, bahwa kebaikan tidaklah diperoleh dengan menghadapkan wajah ketika shalat ke arah timur (Ka'bah) dan barat (Baitul Maqdis) (Purnamasari

2023). Melainkan dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab Allah, nabi-nabi Allah. Juga dengan berbuat baik kepada sesama dengan memberikan hartanya (menyedekahkannya) kepada kerabat, anak-anak yatim yang membutuhkan, orang-orang miskin, ibnu sabil, orang yang memintaminta karena butuh, budak-budak yang butuh dimerdekakan, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, menepati janji baik dengan Allah maupun sesama manusia, dan sabar ketika mendapatkan cobaan, sakit juga kesempatan.

Ke lima Tadabbur Alam, Kegiatan tadabur Alam ini di adakan untuk menambah keakraban para remaja masjid dan salah satu cara untuk lebih mengenal tanda-tanda kebesaran Allah SWT dengan merasakan dan hadir langsung melihat ciptaan-Nya yang indah dan mengagumkan. Tadabbur alam juga termasuk salah satu bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kita kepada sang pencipta yang dapat meningkatkan keimanan kita. Kegiatan ini rutin dilakukan satu tahun sekali dengan persetujuan BKM Al-Huda.

Diadakannya kegiatan diatas guna menyadarkan, menambah Ilmu, menumbuhkan akhlak para Remaja Masjid yang ada di Dusun VIII gang Buntu. Adanya kegiatan diatas para Remaja memiliki perubahan sikap yang awalnya cuek tidak ingin menyapa sekarang menjadi lebih ramah kepada siapapun, yang biasanya sering nongkrong sana sini sekarang lebih banyak menghabiskan waktu di masjid berkumpul dengan remaja lainnya mengikuti kegiatan yang ada di organisasi remaja masjid Al-Huda, lebih berani ngomong didepan umum dan menyampaikan pendapatnya masingmasing, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, lebih banyak meningkatkan ibadah karena seringnya berkumpul dimasjid dan lebih menghargai sesama teman.

Faktor penghambat dan Faktor Pendukung dalam Melaksanakan Kegiatan yang diadakan BKM dan Remaja Masjid Al-Huda

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan pasti ada kendala yang akan timbul dan berbagai permasalahan dan untuk mencapai tujuan itu tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun hasil wawancara dengan bapak Suwitno, S.p. Terkait dengan kendala yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan organisasi Remaja Masjid Al-Huda. Beberapa faktor kendala yang kurang mendukung adalah rendahnya rasa disiplin waktu untuk mengikuti kegiatan ketidakhadiran pada saat kondisi hujan, ini juga terkadang menyebabkan ketidak aktifan remaja tersebut. Kemudian kurangnya motivasi dari diri sendiri untuk mengikuti kegiatan, mereka lebih senang menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman dibandingkan mengikuti kegiatan agama, apalagi kalau sudah asik bermain gadget/HP. Ekonomi, minimnya perekonomian merupakan salah satu faktor atau kendala yang berdampak pada kegiatan yang telah tersusun.

Adapun yang menjadi upaya agar kegiatan dakwah ini berjalan lancar tentu ada faktor-faktor pendukung. Adapun hasil wawancara bapak Suwitno S.p. selaku ketua BKM di Masjid AL-Huda Desa Bandar Setia, terkait dengan upaya kegiatan yang telah tersusun oleh remaja di Kecamatan Percut Sei Tuan beliau mengatakan “Yang pertama adalah dengan membentuk kaderisasi pemuda yang baik, supaya kedepannya peran saya bisa digantikan oleh pemuda yang berakhlak baik dan mulia. Sehingga mereka akan lebih mengerti tentang tingkah laku remaja sehingga akan mudah mencari cara membina akhlak sesuai dengan keinginan remaja itu sendiri. Yang kedua adalah Masjid dan langar yang ada di jalan buntu dusun VIII harus digerakan oleh generasi mudah”. Adapun hasil wawancara oleh Suwanda Ramadhan sebagai ketua Remaja Masjid sebagai berikut: “Menurut saya upaya yang harus dilakukan dalam pembinaan akhlak remaja adalah dengan cara terus memantau bagaimana saat menyusun satu kegiatan tidak hanya terfokus ketika kegiatan sudah di mulai.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan ini peneliti mensistensikan antara hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti bahas. Masjid Al-Huda, masjid ini berada di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Huda bisa menjadi sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Beberapa kegiatan di masjid ini

antarlain seperti; kegiatan majlis ta'lim, qiro'atul qur'an, serta kegiatan organisasi seperti takmir masjid juga remaja masjid. Sehingga masyarakat sekitar dapat menimba ilmu di bidang fiqih, tashowuf, akhlaq dan Lain sebagainya. Bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Al-Huda di Bandar Setia, Percut sei tuan, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid Al-Huda sebagai upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter remaja. Adapun bentuk-bentuk pembinaan karakter remaja di masjid Al-Huda yaitu: tadarus al- Qur'an, kajian mingguan, dan dirassatul tafsir wa al-Hadis dan ceramah subuh, wirid, tadabbur alam. Faktor pendukung dan penghambat masjid dalam membentuk karakter remaja di masjid Al-Huda di bandar setia. Yang pertama faktor pendukungnya yaitu sikap orang tua yang dapat dijadikan sebagai teladan, masjid yang nyaman, dan adanya kerja sama yang baik antara pengurus masjid dengan orang tua remaja. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu pergaulan bebas, dan penyalahgunaan handphone. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat masjid Al-Huda dalam membentuk karakter remaja di Desa Bandar, Jalan Buntu Dusun VIII, yaitu pemberian nasihat kepada remaja dan melakukan komunikasi terhadap orang tua remaja.

REFERENSI

- Ahlan, Ahlan. 2022. "Peran Masjid Sebagai Basis Peradaban Islam." *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 2 (2): 154. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v2i2.16066>.
- Ahmad Niam Nasrullah. 2021. "peran masjid sebagai sarana pendidikan islam di masjid al-muqorrobu kota malang." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (February): 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750><https://doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><http://dx.doi.org/10.1080/17518423.2017.1368728><https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103766><https://doi.org/10.1080/02640414.2019.1689076><https://doi.org/>.
- Astuti, Mardiah, Reni Febriani, dan Nining Oktarina. 2023. "Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Journal Faidatuna* 4 (3): 140-49. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>.
- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, Nur Aisyah Siregar, Rahayu Budianti, Sodri Sodri, dan Ira Suryani. 2018. "Hubungan antara Aqidah dan Akhlak dalam Islam." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 1 (2): 122-26. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.23>.
- Balqis, shofia syahara. 2022. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Al-Banna Dan Ahmad Dahlan (Studi Komparatif)." *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan* <http://repository.radenintan.ac.id/18974/>[http://repository.radenintan.ac.id/18974/1/BAB 1 5 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/18974/1/BAB%201%205%20DAPUS.pdf).
- Dakwah, Fakultas, D A N Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, dan Banda Aceh. 2019. "peran badan kemakmuran masjid (bkm) dalam membina sikap keagamaan remaja di gampong lampulo kota banda aceh."
- Eni Komariyah. Turap, Tipe-tipe, Turap Beton Merupakan, Turap Baja Lebih, dan Tipe-tipe Dinding Turap. 2019. "PEMANTAPAN AQIDAH REMAJA ISLAM DI ERA GLOBALISASI (studi di kampung sinar rejo kecamatan kalirejo kabupaten lampung tengah)." *Skrpsi*, 1-17.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, dan M Pd. n.d. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Irfan, Muhammad. 2017. "Bimbingan Dan Motivasi Keagamaan Islam Dalam Mewujudkan Komunitas Remaja Muslim Religius Di Desa Gemuruh," 2588-93.
- Kurniawati, putri. 2017. "Menjadikan Masjid Sebagai Kekuatan Umat." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01: 1-7.
- Mulyana, Ana. 2024. "Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mi Asy-Syifa Balikpapan Kalimantan Timur."

- Nabila, Miftah, dan Dzulfikar Akbar Romadlon. 2024. "Aqidah Akhlak Education of Islam Teenager by Al-Ghazali And The Relevance in Disruption Era [Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Remaja Islam Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Disrupsi]." *Jurnal PAI Raden Fatah* 6 (2): 3-4.
- Nurjanah, Septi, Nurilatul Rahma Yahdiyani, dan Sri Wahyuni. 2020. "Analisis Metode Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Pemahaman dan Karakter Peserta Didik." *EduPsyCouns* 2 (1): 366-77.
- Purnamasari. 2023. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 177 pada Mata Pelajaran PAI Kelas X." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (4).
- Putra, Ahmad, dan Prasetio Rumondor. 2019. "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah." *Tasamuh* 17 (1): 245-64. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>.
- Sapti, Mujiyem, Wehandaka Pancapalaga, Widari Widari, Rambat Rambat, Suparti Suparti, Energia Y Arquitectura, Tulo I Introducci, et al. 2019. "fungsi masjid dalam membentuk karakter remaja di masjid jannatul firdaus perumahan grand aroepala kelurahan tamangapa kecamatan manggala kota makasar." *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 2019. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A>.
- Unique, Aflii. 2018. "kerangka masjid dan teori masjid," no. 0: 1-23.
- Yakub. 2020. "Pendidikan Informal Dalam Prespektif Pendidikan Islam Informal Education in Islamic Education Perspective Yakub." *Tarbawi : Jurnal Pendiidkan Agama Islam* 05 (01).
- Zarah, Jihan Annisa, dan Aisyah Harianto. 2023. "Memberdayakan masjid sebagai pusat pendidikan islam" 6 (3): 1060-67.
- Zuhandri. Bidang, Dalam, Ilmu Pendidikan, dan Agama Islam. 2017. "Peran shalat berjama'ah sebagai media pendidikan islam di masjid al- abror padangsimpulan."